

Pembangunan Rumah Adat Lambat Masih Butuh Anggaran Sekira Rp25 Miliar



Sumber Gambar: KALTIM POST Selasa, 04/11/2025

Ketua Lembaga Adat Paser (LAP) Kabupaten Penajam Paser Utara (PPU), Musa, berharap agar perhatian pemerintah terhadap pelestarian budaya daerah semakin meningkat.

Penajam - Hal itu disampaikan saat menghadiri *Opening Ceremony* Festival Belian Adat Paser Nondoï Tahun 2025 yang digelar di Rumah Adat Kuta Rekan Tatau, Senin (3/11/2025). Musa mengatakan, Festival Belian Nondoï merupakan agenda tahunan yang digagas bersama antara pemerintah daerah dan Lembaga Adat Paser serta dengan sokongan dari jajaran Ekonomi Kreatif (Ekraf) PPU.

Kegiatan tersebut menjadi momentum penting untuk mempererat silaturahmi seluruh suku dan paguyuban yang ada di PPU. “Festival ini menjadi ajang silaturahmi semua suku dan paguyuban di PPU. Setiap kelompok menampilkan budaya masing-masing, dan harapan kami ke depan acaranya bisa lebih meriah lagi dan lebih diperhatikan,” ujar Musa.

Dia mengakui, tahun ini belum semua kesenian dapat ditampilkan karena keterbatasan anggaran. “Memang ada beberapa suku yang tidak bisa tampil karena terkait efisiensi anggaran. Ke depan kami berharap pemerintah, khususnya Bupati dan DPRD, bisa lebih peduli terhadap kebudayaan di PPU. Masyarakat kita ini sangat heterogen, banyak suku dengan beragam budaya yang perlu ditampilkan dalam agenda seperti ini,” tambahnya.

Selain itu, Musa juga menyoroti lambannya penyelesaian pembangunan Rumah Adat Kuta Rekan Tatau yang menjadi pusat kegiatan budaya di PPU. Ia menilai perlu adanya keseriusan dari pemerintah daerah untuk menuntaskan pembangunan tersebut. “Kadang tamu dari luar menanyakan kenapa rumah adat ini belum selesai. Saat ini posisinya baru

sampai kaki lima, badan bangunannya belum. Padahal lahannya sudah dua hektar. Mungkin butuh sekitar Rp20 miliar sampai Rp25 miliar lagi untuk menyelesaikan,” jelasnya.

Lebih lanjut, Musa juga menjelaskan makna upacara adat Nondoï bagi masyarakat Paser. Menurutnya, Nondoï merupakan bentuk rasa syukur yang dilakukan setelah panen padi atau pembukaan lahan baru. “Nondoï ini semacam ucapan syukur kepada leluhur dan Tuhan. Biasanya sebelum ritual, kami melakukan selamatan terlebih dahulu sebagai ungkapan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa, kemudian disampaikan lewat bahasa ritual adat,” terangnya. Festival Belian Adat Paser Nondoï Tahun 2025 dibuka secara resmi oleh Bupati PPU, Mudyat Noor. Hadir pula dalam acara tersebut Kepala Dinas Pariwisata Kalimantan Timur, Ririn Sari Dewi, Wakil Bupati PPU, Abdul Waris Muin, dan Ketua DPRD PPU, Raup Muin. **(far)**

Sumber berita:

1. KALTIM POST, Pembangunan Rumah Adat Lambat Masih Butuh Anggaran Sekira Rp25 Miliar, 04/11/2025

Catatan:

1. Dalam Pasal 32 ayat (1) dan ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 diatur sebagai berikut:
 - (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.
 - (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.
2. Pasal 5 huruf a Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (UU 5/2017) menyatakan bahwa objek pemajuan kebudayaan meliputi tradisi lisan.
3. Pasal 7 UU 5/2017 menyatakan bahwa pemerintah pusat dan/atau pemerintah daerah melakukan pengarusutamaan kebudayaan melalui pendidikan untuk mencapai tujuan pemajuan kebudayaan.

4. Dalam Pasal 18 ayat (1) dan ayat (2) UU 5/2017 diatur sebagai berikut:
- (1) Setiap orang dapat melakukan pencatatan dan pendokumentasian objek pemajuan kebudayaan.
 - (2) Pemerintah pusat dan/ atau pemerintah daerah memfasilitasi setiap orang yang melakukan pencatatan dan pendokumentasian objek pemajuan kebudayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).